

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Bengkulu adalah ibukota Provinsi Bengkulu. Masyarakat Bengkulu mempunyai kebudayaan sendiri yang khas, satu diantaranya adalah budaya Tabut. Dalam buku Propinsi Bengkulu (1996: 318) Tabut sebagai perayaan yang dikaitkan dengan bulan Muharram, pada upacara Tabut ini keluarga pemilik Tabut membunyikan *dol* (gendang), disertai dengan mengusung semacam rumah-rumahan bertingkat yang melambangkan peti mati pahlawan Islam. Akhir dari upacara ini adalah dengan mengusung rumah-rumah tersebut ke suatu daerah yang disebut Karbelah dan Pantai Panjang yang akhirnya dibuang kesana.

Tabut secara sejarah menggambarkan tentang perebutan kekuasaan yang kekuatannya tidak seimbang. Perebutan kekuasaan terjadi pada perang Karbala pada tanggal 10 Muharram 61 Hijriyah (10 Oktober 680 Masehi) yang melibatkan salah satu tokoh Islam yang paling mulia (cucu nabi Muhammad SAW) yang bernama Imam Husein. Dalam peperangan tersebut Imam Husein terbunuh sehingga tangan dan kepalanya terpisah dari badannya. Dalam kebudayaan Bengkulu, perayaan Tabut merupakan perayaan tradisional Bengkulu yang dirayakan setiap tanggal 1 Muharram sampai dengan 10 Muharram tahun Hijriyah. Tabut dilakukan untuk mengenang segala yang syahid di Padang Karbala dan perayaan Tabut Bengkulu dimaksudkan untuk memperingati gugurnya Husein yang rela berkorban dalam membela kebenaran dan mengenang kejayaan islam yang mencapai puncaknya antara abad ke-7 dan ke -13 (Syiafril 2012: 13). Festival Tabut telah berlangsung selama bertahun-tahun di Bengkulu dan sejak masa silam menjadi tradisi bagi masyarakat Bengkulu, serta “keharusan” yang tak boleh ditinggalkan untuk dilaksanakan para keturunan Tabut. Pada perayaan Tabut tersebut dilaksanakan berbagai pameran serta lomba ikan-ikan, *telong-telong* serta kesenian lainnya yang diikuti oleh kelompok-kelompok kesenian yang ada di Provinsi Bengkulu sehingga menjadikan ajang hiburan rakyat dan menjadi salah satu kalender wisata tahunan.

Dari kondisi di atas, ritual yang terdapat pada Tabut pun dengan sendirinya sebagian besar murni sebagai tontonan. Termasuk di dalamnya keberadaan arena pameran pembangunan dan pasar malam di pusat kegiatan festival, yang justru lebih banyak menyedot perhatian para pengunjung. Apa yang kemudian disebut Festival Tabut sebagai peristiwa budaya pada akhirnya adalah pesta rakyat. Aspek ritual yang semula melandasinya, yang pada awalnya adalah pusat dari segala upacara tradisi itu, kini malah terkesan hanya pelengkap. Sebaliknya, berbagai lomba dan atraksi budaya macam musik *dol*, tari, *telong-telong* (sejenis lampion dalam aneka bentuk) dan permainan ikan-ikanan, juga digelar di arena pasar malam selama festival berlangsung, justru kini masuk ketengah. Banyak masyarakat Bengkulu juga belum terlalu paham dan mengerti tentang wawasan keberadaan tradisi budaya Tabut di kota Bengkulu yang telah menjadi budaya dan tradisi, karena Tabut sendiri mempunyai makna dan fungsi yang selama ini kurang dipahami oleh masyarakat Bengkulu. Banyak juga kejadian simpang siur informasi tentang maksud, tujuan, makna, manfaat, kegunaan dan asal usul Tabut.

Tabut yang terus berkembang dari tahun ke tahun lama-kelamaan sudah semakin meninggalkan arti upacara Tabut itu sendiri, karena Tabut yang sekarang lebih ke acara festival dan Tabut sendiri dijadikan suatu objek pariwisata di Bengkulu. Banyak kritikan dari berbagai elemen masyarakat terhadap pelaksanaan upacara Tabut. Satu hal yang paling mendasar dari semua kritikan tersebut adalah berubahnya fungsi upacara Tabut dari ritual bernuansa keagamaan menjadi sekedar festival kebudayaan belaka. Hilangnya nilai-nilai sakralitas upacara Tabut semakin diperparah dengan munculnya apa yang kemudian dikenal sebagai Tabut pembangunan (Tabut yang keberadaannya karena diprogram oleh pemerintah dan berjumlah banyak). Sejak beberapa tahun terakhir harus diakui memang sudah bergeser menjadi sekedar pesta tahunan masyarakat Bengkulu. Bahkan, sakralitas itu sudah mulai meluntur di sebagian keluarga inti yang tergabung dalam Kerukunan Keluarga Tabut (KKT) itu sendiri. Bagi warga Bengkulu yang haus akan hiburan dan kemeriahan itulah yang memang jadi tujuan utama, kata Mantaha, salah satu anggota komunitas Kerukunan Keluarga Tabut Bengkulu dari Kampung Pondok Besi.

Kondisi di atas jika dibiarkan begitu saja, maka akan membuat nilai sakral yang terdapat pada tradisi budaya Tabut akan semakin bergeser, karena Tabut sendiri memiliki banyak unsur seni, budaya dan agama. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai nilai dan makna sebenarnya dalam prosesi Tabut menjadi hal yang sangat disayangkan. Banyak masyarakat yang hanya menganggap bahwa prosesi ritual ini dilakukan hanya untuk meneruskan kewajiban turun temurun saja tanpa mengamalkan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam prosesi ritual Tabut. Untuk menghindari hal tersebut, yang dilakukan adalah meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tradisi khususnya pada prosesi budaya Tabut Bengkulu. Dalam mewujudkan usaha tersebut dibutuhkan sebuah media informasi dan edukasi yaitu film dokumenter yang mampu meningkatkan ketertarikan, kesadaran, perhatian serta menjadi media pemahaman bagi masyarakat Bengkulu tentang nilai-nilai yang ada pada prosesi Tabut. Film juga merupakan media hiburan yang memberikan manfaat pengetahuan bagi penonton.

Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Menurut Kridalaksana (1984:32) film adalah lembaran tipis, bening, mudah lentur yang dilapisi dengan lapisan antihalo, dipergunakan untuk keperluan fotografi dan alat media massa yang mempunyai sifat lihat dengar (audio visual) dan dapat mencapai khalayak yang banyak.

Pembagian film secara umum menurut Prastisa (2008:4) ada tiga jenis film, yaitu: dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Secara konsep, film dokumenter memiliki konsep realism (nyata) baik secara naratif maupun sinematik. Istilah dokumenter pertama kali digunakan oleh John Grierson yang pertama kali mengkritik film-film karya Robert Flaherty di New York Sun pada 8 Februari 1926. Film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data. Menurut Pauls Wells, dokumenter adalah film nonfiksi yang menggunakan *footage* yang aktual, dimana termasuk di dalamnya perekaman langsung dari peristiwa yang akan disajikan dan materi riset

yang berhubungan dengan peristiwa itu, misalnya hasil wawancara, statistik dan sebagainya.

Dalam film dokumenter sutradara adalah seorang yang mengembangkan ide ke dalam kerangka yang membangun struktur pada cerita. kemampuan intelektual jelas diperlukan karena membuat film dokumenter adalah merepresentasikan kehidupan semua makhluk hidup manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan lingkungan alam yang mengembangkan ide ke dalam kerangka yang membangun struktur pada cerita. Selain itu sang sutradara juga harus mampu menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide sang sutradara sendiri dalam merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan. Sutradara harus memiliki sudut pandang dan pengamatan kuat terhadap objek dan subjeknya. Dengan adanya sudut pandang dan pengamatan yang kuat inilah penafsiran atau interpretasi sutradara tidak akan mengubah konstruksi fakta yang ada. Interpretasi terhadap sebuah adegan realita tidak sebebas sebagaimana dalam adegan cerita fiksi.

Untuk memberikan sentuhan estetika pada film dokumenter tradisi Tabut, berikut tipe pemaparan yang digunakan sutradara film dokumenter yaitu Dokumenter Observasi atau *Observational Documentary*. Dokumenter observasi adalah tipe dokumenter yang hampir tidak menggunakan narator. Konsentrasinya pada dialog antar subjek. Pada tipe ini sutradara menempatkan posisinya sebagai observator.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas perancang tertarik untuk merancang sebuah film dokumenter Observasional dengan tema prosesi ritual Tabut Bengkulu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas perancang mengidentifikasi beberapa masalah yang ada yaitu sebagai berikut:

1. Banyak masyarakat lokal kurang paham informasi tentang maksud, tujuan, makna, manfaat, kegunaan dan asal usul tradisi budaya Tabut.

2. Bergesernya nilai ritual upacara Tabut di masyarakat Bengkulu.
3. Tabut yang sekarang berkembang dan lama kelamaan Tabut semakin meninggalkan arti dan nilai upacara Tabut itu sendiri.
4. Perlunya media yang meningkatkan ketertarikan, kesadaran, perhatian serta menjadi media pemahaman bagi masyarakat Bengkulu.
5. Tabut merupakan suatu acara yang sangat menarik untuk disaksikan karena memiliki unsur budaya seni.
6. Film adalah media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita.
7. Film dokumenter observasional yaitu film yang menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data.
8. Penyutradaraan observasional menghasilkan film yang efektif dan memiliki sudut pandang dan pengamatan kuat terhadap objek dan subjeknya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas perancang merumuskan beberapa masalah yang ada yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana menyampaikan nilai-nilai yang terdapat dalam prosesi ritual Tabut?
2. Bagaimana penyutradaraan film dokumenter observasional sebagai media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai yang terdapat pada prosesi ritual Tabut?

1.4 Ruang Lingkup

Dari latar belakang, identifikasi masalah, serta rumusan masalah yang telah ada, maka penulis memberikan ruang lingkup masalah pada perancangan penulisan ini sebagai berikut :

1.4.1 Apa

Film dokumenter sebagai media informasi dan edukasi pemahaman mengenai Tabut Bengkulu.

1.4.2 Siapa

Target audiensi dari perancangan ini yaitu masyarakat umum khususnya masyarakat Bengkulu.

1.4.3 Bagian Mana

Dalam perancangan media film ini penulis berperan sebagai sudut pandang sutradara sebagai pihak yang mengkritisi masalah.

1.4.4 Tempat

Tempat pembuatan film ini di wilayah kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Media sosial, pemutaran film dan festival film kebudayaan menjadi tempat untuk menginformasikan film dokumenter ini.

1.4.5 Waktu

Waktu dari penayangan film ini dokumenter ini direncanakan pada tahun 2017.

1.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menyampaikan informasi pemahaman dan wawasan tentang nilai-nilai yang terdapat pada prosesi ritual Tabut.
2. Untuk menyampaikan sudut pandang penulis sebagai sutradara pada film dokumenter prosesi ritual Tabut.

1.6 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat yang diharapkan dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Bagi Daerah

1. Sebagai media edukasi bagi masyarakat Bengkulu dalam hal memahami lebih dalam tentang nilai-nilai yang terdapat pada prosesi ritual Tabut.

2. Meningkatkan rasa kepedulian masyarakat Bengkulu agar terdorong untuk mencintai budaya nya sendiri.
3. Dapat menarik minat wisatawan lokal maupun luar untuk menyaksikan tradisi budaya Tabut Bengkulu.

1.6.2 Bagi Penulis

1. Dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam hal pembuatan sebuah film, khususnya film dokumenter prosesi ritual Tabut Bengkulu.
2. Melalui media film, penulis banyak belajar tentang budaya. baik itu budaya masyarakat Bengkulu maupun budaya lain.

1.7 Metode Perancangan

Sebelum melakukan perancangan film dokumenter tradisi budaya Tabut, penulis terlebih dahulu melakukan penelitian untuk menemukan nilai dan unsur apa saja yang terdapat pada prosesi ritual Tabut. Metode dalam penyusunan konsep dan perancangan yang digunakan dalam perancangan ialah penelitian kualitatif dan metode etnografi yang menggunakan sudut pandang budaya. Menurut Bogdan dan Taylor (1957: 5), kualitatif adalah metode yang pada gilirannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan. Sementara itu pendekatan etnografi menurut Spradley adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekpresikan secara langsung dalam bahasa, kata-kata dan perbuatan. Adapun metode yang diterapkan sebagai berikut:

1.7.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu unsur terpenting dalam suatu penelitian, untuk memperoleh kualitas dan validitas yang memadai. Maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dan teknik sebagai berikut:

1. Studi Literatur

Kajian pustaka adalah penelaahan terhadap bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji

(Ratna 2010: 276). Bahan bacaan yang dimaksudkan pada umumnya berbentuk makalah, skripsi, tesis, dan disertasi baik yang belum maupun yang sudah diterbitkan. Berdasarkan pengertian tersebut maka penulis:

- a. Mempelajari data-data yang dikumpulkan berdasarkan buku-buku mengenai film dokumenter, penyutradaraan, dan metodologi.
- b. Mempelajari film-film dokumenter sejenis, mempunyai tema dan tujuan yang sama yaitu: *Varanasi Beyond*, *Banda The Dark*, *Forgotten Trail* dan *Batak Perjalanan ke Tanah Leluhur*

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, baik sosial maupun humaniora. Menurut Adler dan Adler (2009: 523) semua penelitian dunia sosial pada dasarnya menggunakan teknik observasi. Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah observator (pengamat) dan orang yang diamati juga berfungsi sebagai pemberi informasi yaitu informan. Observasi yang dilakukan terhadap fenomena Tabut dilakukan dengan terjun langsung melihat suasana dan situasi yang sebenarnya sebagai pendekatan terhadap pelaku keluarga Tabut dan masyarakat Bengkulu.

3. Wawancara

Sebagai mekanisme komunikasi pada waktunya wawancara dilakukan sesudah observasi. Wawancara adalah seni bersosialisasi, pertemuan dua manusia yang saling berinteraksi dalam jangka waktu berdasarkan kesetaraan status, terlepas apakah hal tersebut benar-benar kejadian nyata atau tidak (Benney & Hughes 1956: 142). Berdasarkan pengertian tersebut maka penulis membutuhkan sebuah data wawancara dengan tujuan membahas fenomena Tabut.

Wawancara tersebut dilakukan kepada:

- a. Tokoh KKT Bengkulu (Kerukunan Keluarga Tabut Bengkulu)
- b. Budayawan dan sejarawan Bengkulu
- c. Masyarakat Bengkulu

Pemerintah dan dinas yang terkait dengan pelaksanaan Tabut.

1.7.2 Analisis Data

1. Analisis Data dengan Metode Etnografi

Setelah data terkumpul maka tahap selanjutnya dilakukan adalah analisis data. Dalam perancangan ini menggunakan pendekatan etnografi, dimana etnografi selalu menggunakan hal yang dikatakan oleh orang dalam upaya untuk mendeskripsikan kebudayaan orang tersebut. Etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari budaya lain dengan tujuan untuk memahami sudut pandang penduduk asli (Spardley, 1997: 12). Dalam pendekatan etnografi ini penulis menggunakan alur penelitian maju bertahap yang mana dalam upaya untuk memudahkan penulis menjadikannya sebagai bagian dari proses penelitian yaitu menetapkan informan, mewawancari informan, membuat catatan etnografis, mengajukan pertanyaan deskriptif dan seterusnya. Tahapan ini dapat menghasilkan suatu deskripsi bagian dari kebudayaan dan etnografi.

a. Analisis Domain

Domain merupakan langkah awal untuk menyajikan beberapa prosedur analitis untuk melakukan pencarian domain awal yang memfokuskan pada domain-domain lain. Satu prosedur yang lebih efisien untuk mengidentifikasi suatu domain adalah menggunakan hubungan semantik sebagai titik tolak.

b. Analisis Taksonomik

Seperti suatu domain, suatu taksonomi bahasa asli yang diteliti merupakan serangkaian kategori yang diorganisir atas dasar satu hubungan semantik tunggal. Suatu taksonomi mengungkapkan

berbagai subset dari berbagai istilah bahasa asli dan cara-cara subset itu dihubungkan dengan domain itu sebagai suatu keseluruhan. Hasil-hasil yang akan menjadi dasar analisis taksonomi dengan memilih domain untuk dijadikan domain utama.

c. Analisis Tema Budaya

Suatu tema sebagai postulat atau proposisi, yang dinyatakan secara langsung atau tidak langsung, dan biasanya mengontrol tingkah laku atau menstimulasi aktifitas yang disetujui secara diam-diam atau didukung secara terbuka dalam suatu masyarakat (Opler 1945: 198). Analisis tema budaya untuk mengidentifikasi dalam membuat suatu analisis tema.

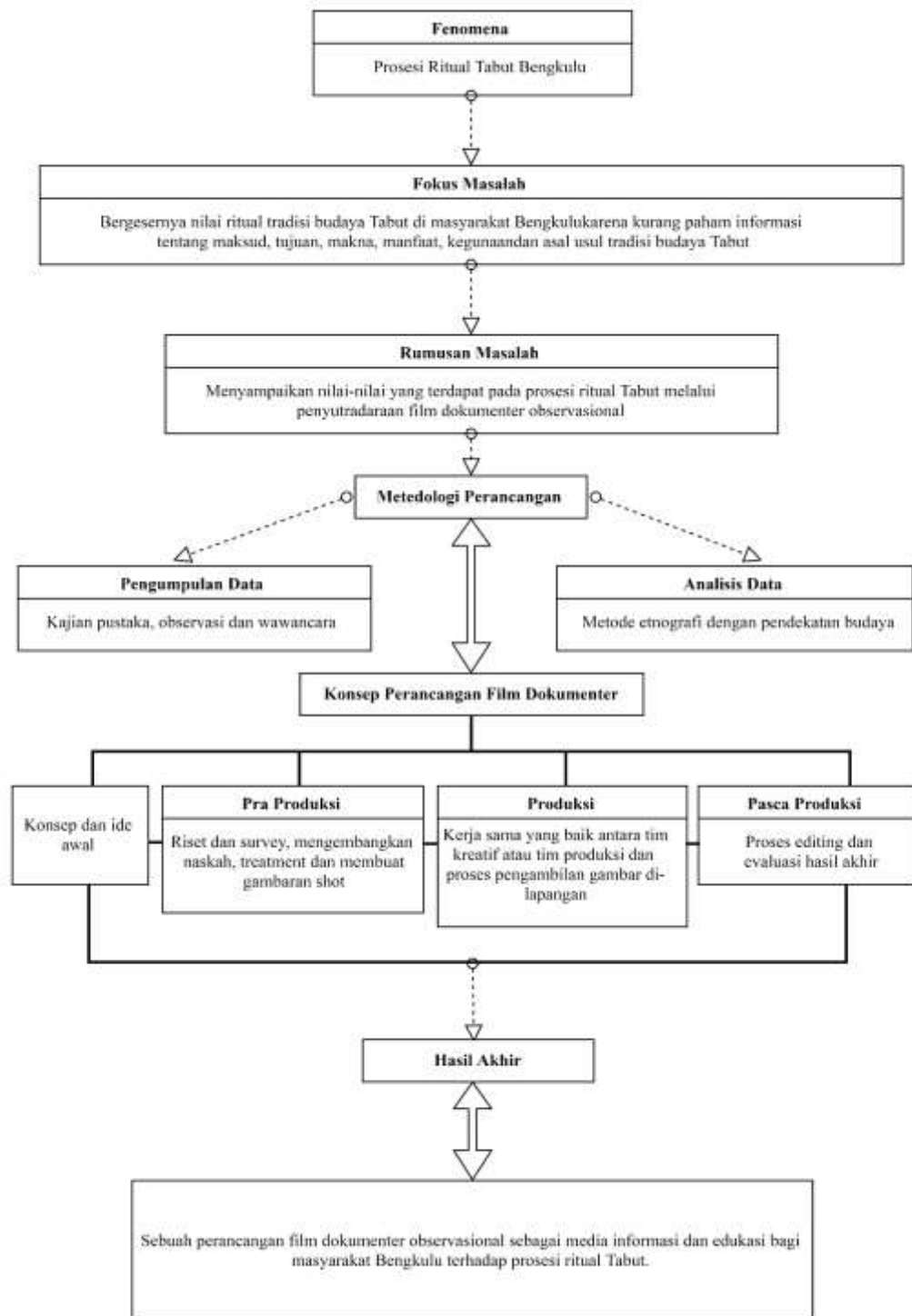
1.7.3 Sistematika Perancangan

Setelah melakukan pengumpulan data yang akan dijadikan sebagai ide besar film, maka tahapan selanjutnya adalah pengembangan konsep film. Konsep dan hasil analisis inilah yang kemudian diaplikasikan dalam konsep penyutradaraan film dokumenter prosesi ritual Tabut. Tahapan selanjutnya yang dikerjakan sutradara dalam perancangan sebuah film dokumenter prosesi ritual Tabut yaitu melakukan proses pra produksi, produksi dan pasca produksi. Berikut ini tiga tahapan perancangan sebuah film dokumenter, diantaranya:

1. Pra produksi
 - a. Riset dan survey untuk mengumpulkan data sebagai bahan pembuatan naskah dan konsep.
 - b. Melakukan pengembangan naskah dan *treatment*.
 - c. Menentukan jadwal yang sesuai dengan kegiatan objek dan kegiatan yang akan diambil gambar.
2. Produksi
 - a. Kerja sama yang baik antara tim kreatif atau tim produksi seperti: kameramen, perekam suara dalam proses produksi.
 - b. Proses pengambilan gambar di lapangan sesuai dengan konsep dan *treatment*.

- c. Mampu mengambil keputusan secara cepat dan baik ketika terjadi suatu masalah pada saat produksi berlangsung.
3. Pasca Produksi
- a. Proses editing antara lain menetapkan shot, penyuntingan offline dan online, *colour grading* dan ilustrasi musik.
 - b. Menetapkan, mengawasi dan mengoreksi hasil editing hingga film jadi.

1.8 Kerangka Perancangan



*Bagan 1.1 Kerangka Perancangan
Sumber: Pribadi*